

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Stomatitis aftosa rekuren (SAR) atau lebih dikenali oleh masyarakat awam dengan “sariawan” merupakan salah satu penyakit yang ulang kambuh pada mukosa mulut yang paling sering terjadi.<sup>1</sup> SAR merupakan salah satu kasus yang sering dijumpai oleh dokter gigi diseluruh dunia sehingga dihasilkan beberapa penelitian-penelitian yang berhubungan dengan SAR.<sup>2</sup>

Prevalensi SAR bervariasi tergantung pada daerah populasi yang diteliti. Dari penelitian-penelitian epidemiologi menunjukkan pada umumnya, prevalensi SAR berkisar 15-25% dari populasi.<sup>3-8</sup> Di Amerika, prevalensi tertinggi ditemukan pada mahasiswa keperawatan 60%, mahasiswa kedokteran gigi 56% dan mahasiswa profesi 55%.<sup>9</sup> Resiko terkena SAR cenderung meningkat pada kelompok sosioekonomi menengah ke atas, ini berhubungan dengan meningkatnya beban kerja yang dialami kalangan profesi atau jabatan-jabatan yang memerlukan tanggung jawab yang cukup besar, pada wanita dan individu yang stres, seperti mahasiswa yang sedang menghadapi ujian.<sup>6,7</sup>

Hasil dari beberapa penelitian menemukan bahwa gangguan psikologis seperti stres dan ansietas dapat berperan dalam permulaan dan berulangnya lesi SAR.<sup>4</sup> Dalam upaya mencari hubungan antara stres dengan SAR, Yaacob & Ab-Hamid (1985) melakukan perawatan pada 12 pasien yang mengalami SAR dan stres emosi yang berat. Perawatan dilakukan dengan pemberian obat anti-psikotik dan anti-

depresi, hasilnya mayoritas pasien menjalani penyembuhan setelah diberikan obat penenang. Yaacob & Ab-Hamid (1985) melihat ini sebagai indikasi adanya hubungan pengaruh negatif dan terjadinya SAR.<sup>2</sup>

Beberapa peneliti dalam penelitiannya berkaitan dengan SAR, salah satu oleh Ship (1967), menemukan prevalensi tertinggi yaitu 66% pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Gigi. Stres lingkungan juga telah dilaporkan mendahului munculnya SAR pada 60% pasien dan kira-kira 20% pada kasus rekuren.<sup>10,11</sup> Menurut Donatsky (1973), 56% mahasiswa kedokteran gigi di Denmark memiliki pengalaman terjadinya SAR.<sup>9</sup> Mahasiswa kedokteran gigi cenderung mengalami prevalensi SAR yang tertinggi dalam beberapa penelitian karena pendidikan ilmu kedokteran gigi dinyatakan sebagai salah satu pendidikan yang amat dibutuhkan, penuh tantangan, dan bidang studi yang dapat menimbulkan stres karena mahasiswa kedokteran gigi diharapkan memperoleh pelbagai kompetensi seperti kompetensi dalam bidang akademik dan klinikal serta keterampilan interpersonal.<sup>12</sup> Beberapa penelitian menyatakan bahwa mahasiswa kedokteran gigi sering mengalami gejala stres, ansietas yang lebih tinggi daripada populasi umum, tingkat depresi yang tinggi, dan mengalami sensitifitas interpersonal.<sup>13</sup> Stresor dari lingkungan dental dapat meliputi dari beberapa aspek antaranya fisikokimia, sosial, biologis, dan psikis. Beberapa contoh stres yang sering dilaporkan dalam beberapa penelitian antaranya berkaitan dengan kepaniteraan klinik, manajemen pasien, kebutuhan memenuhi akademik dan persyaratan klinis, interaksi dengan rekan mahasiswa, dosen dan staf pendukung, hubungan dengan teman dan keluarga serta takut mengalami kegagalan. Akibat dari lingkungan yang stres ini kemungkinan besar menyebabkan kebanyakan

mahasiswa kedokteran gigi sering menderita SAR tanpa menyadari penyebab utamanya.<sup>14,15</sup>

Pada dasarnya SAR dapat memicu dalam meningkatkan stres dan ketidaknyamanan, kemudian akan dapat meningkatkan kemungkinan terjadi penyakit infeksi selain dapat mengganggu penyakit lainnya yang terjadi secara psikoneuroimunologi.<sup>2</sup> Walaupun SAR tidak mengancam kehidupan tetapi keluhan rasa sakit yang hebat sangat mengganggu penderita pada saat makan, menelan atau berbicara terutama pada penderita yang sering berulang kejadiannya.<sup>2,3</sup> Selanjutnya akan terjadi penurunan kualitas hidup dan kondisi kesehatan secara menyeluruh. Dengan latar belakang yang demikian maka SAR sampai sekarang masih merupakan penyakit mulut yang dianggap penting.<sup>2</sup>

Dari beberapa laporan penelitian diatas yang menyatakan stres dapat memicu terjadinya stomatitis aftosa rekuren, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui proporsi SAR yang dipicu oleh stres pada mahasiswa kedokteran gigi Universitas Sumatera Utara. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan usaha memberikan pengetahuan tentang faktor terjadinya dan gejala stres yang dapat menyebabkan timbulnya ulser dan menurunnya prevalensi SAR.

## **1.2 Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Berapakah proporsi faktor stres sebagai salah satu predisposisi SAR pada mahasiswa kedokteran gigi Universitas Sumatera Utara?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum :**

Untuk mengetahui proporsi faktor stres sebagai salah satu predisposisi SAR yang diderita oleh mahasiswa kedokteran gigi Universitas Sumatera Utara.

### **1.3.2 Tujuan Khusus :**

1. Untuk mengetahui tingkat keparahan stres pada mahasiswa kedokteran gigi Universitas Sumatera Utara yang menderita SAR.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan stres dari lingkungan dental dikalangan mahasiswa kedokteran gigi Universitas Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui tanggapan dan perhatian mahasiswa kedokteran gigi Universitas Sumatera Utara terhadap SAR yang diderita.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat seperti:

1. Bagi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara:

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi Fakultas Kedokteran Gigi dalam menghasilkan lingkungan yang menyenangkan bagi mahasiswa agar mereka dapat melanjutkan studi tanpa merasa takut dan cemas.

2. Bagi mahasiswa kedokteran gigi:

Dapat memberi informasi mengenai cara-cara menanggulangi stres yang dihadapi terhadap terjadinya SAR dan menyadari betapa pentingnya menjaga kesehatan rongga mulut untuk meningkatkan kualitas hidup.

3. Bagi dokter gigi:

Diharapkan dokter gigi dapat memberikan edukasi, preventif, dan perawatan yang sebaiknya terhadap terjadinya SAR dalam menunjang kesehatan mahasiswa baik kesehatan rongga mulut maupun keseluruhannya.